

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki 298.058 stasiun layanan terpadu (Posyandu) pada 2019, menurut Kementerian Kesehatan, tetapi hanya 65,42 persen yang beroperasi. Jumlah tersebut masih jauh dari target nasional yang sebesar 80%. Karena sebagian besar operasi Posyandu dihentikan selama epidemi COVID-19, cakupannya diproyeksikan menurun (Kemenkes, 2020).

Posyandu dikenal sebagai pusat pelayanan kesehatan dasar khususnya bagi balita. Posyandu kini harus mampu memberikan informasi kesehatan yang komprehensif agar dapat menjadi hub bagi operasional kesehatan masyarakat. Keberadaan Posyandu menjadi signifikan di masyarakat; Selain sebagai wadah pemberdayaan masyarakat, Posyandu juga menjadi model pelayanan kesehatan dasar, khususnya terkait dengan penurunan angka kematian balita (Saepudin dkk, 2017).

Dalam rangka menyelenggarakan pembangunan kesehatan dalam rangka pemberdayaan masyarakat dan memberikan kemudahan dalam mengakses pelayanan kesehatan dasar atau sosial, Pos Pelayanan Terpadu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat (UKBM). Dikelola dan diorganisir dari, oleh, untuk, dan bersama masyarakat. pelayanan kesehatan untuk mempercepat penurunan angka kematian (Saepudin dkk, 2017).

Perkembangan kegiatan Posyandu di masa pandemi COVID-19 diungkapkan bahwa hasil pencatatan dari APGBM (Aplikasi Pencatatan Gizi Berbasis Masyarakat) untuk bulan penimbangan dan pengukuran sekitar 15% dari total balita yang ada sebanyak 1,4 juta. Sedangkan capaian nasional sekitar 80% oleh karena itu, capaian provinsi Sumatera Utara tergolong sangat rendah, sehingga perlu dilakukan evaluasi untuk mempercepat *progres input data* (Dinkes SUMUT,2020).

Sejak tahun 1974, kegiatan pemantauan perkembangan balita telah dilakukan di Posyandu dengan memanfaatkan Kartu Menuju Sehat (KMS), yang dapat mencakup upaya tumbuh kembang normal anak menurut umur dan berat badanya. Hal ini dimaksudkan agar dengan menimbang setiap anak setiap bulannya, kelainan tumbuh kembang dapat diketahui secara dini dan segera ditangani (Depkes RI 2018).

Input data penimbangan balita bulanan ke dalam KMS dan diklasifikasikan sebagai tumbuh (N) atau tidak tumbuh (N) menyediakan semua informasi atau data yang diperlukan untuk mengukur perkembangan balita (T). Kegiatan penimbangan yang dilakukan secara rutin, pencatatan data berat badan anak ke dalam KMS, dan analisis pertambahan atau penurunan berat badan anak berdasarkan petunjuk penimbangan merupakan komponen vital dalam pemantauan tumbuh kembang. (Depkes RI, 2018).

Upaya peningkatan kualitas kesehatan berbasis masyarakat, seperti Posyandu, harus dilakukan dengan baik dan cepat agar dapat menjangkau masyarakat yang membutuhkan pertolongan, khususnya anak balita. Oleh

karena itu, evaluasi kondisi kesehatan dan keberhasilan program kesehatan balita menjadi sangat penting (Nafis, 2020).

Untuk meningkatkan jumlah kunjungan perlu dilakukan beberapa program yang terdapat di Posyandu di antaranya pelayanan gizi dan pelayanan kesehatan yang dapat memberikan pendidikan bagi masyarakat, dan dapat meningkatkan kualitas sumber daya masyarakat. Serta dapat meningkatkan status gizi masyarakat (Juwita, 2020).

Ibu didorong untuk memanfaatkan layanan kesehatan Posyandu untuk balita karena dua alasan utama. Pertama, ada unsur internal, atau kesadaran internal ibu yang mendalam akan nilai menjaga kesehatan, khususnya kesehatan anak usia dini. Berikutnya, faktor usia, di mana ibu masih ingin bertunangan jika usianya masih memungkinkan. Kedua, unsur luar meliputi dukungan keluarga; dalam hal ini, pasangan memberikan persetujuannya untuk bergabung. Ibu juga dipengaruhi untuk terlibat dalam kegiatan Posyandu oleh unsur akses yang mudah ke tempat-tempat Posyandu.

Jumlah kunjungan balita di wilayah kerja Puskesmas Pegajahan sangat rendah, menurut pengamatan awal peneliti. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, jarak, dan dukungan keluarga yang dapat mempengaruhi ibu balita untuk berkunjung ke posyandu.

Frekuensi kunjungan mereka sangat dipengaruhi oleh ketidaktahuan masyarakat tentang pelayanan kesehatan yang diberikan di Posyadu. Karena salah satu variabel yang mempengaruhi seseorang dalam berperilaku adalah pengetahuan, maka perilaku individu tersebut juga akan hilang jika

masyarakat tidak mengetahui tindakan Posyan-du. Pengetahuan dan kesiapan para ibu untuk membawa anaknya yang masih kecil ke posyandu juga penting.

Oleh karena itu, dengan tetap memperhatikan norma-norma kesehatan masyarakat, pengawas atau kader Posyandu harus terus aktif mendorong Posyandu dalam pelayanan kesehatan bagi balita. Sama pentingnya dengan menghindari COVID-19 adalah imunisasi, penimbangan anak, dan pemantauan perkembangan.

Saat ini, pihak berwenang harus menghentikan penyebaran COVID-19. Di sisi lain, pemerintah juga harus mewaspadaikan inisiatif untuk menurunkan angka kematian balita, salah satunya dengan menjaga tingkat aktivitas kegiatan Posyandu. Di masa pandemi COVID-19 banyak para ibu yang justru merasa takut jika harus berhadapan dengan tenaga kesehatan, mereka beranggapan para tenaga medis dapat menularkan virus COVID-19 baik itu dari alat medis, suntik dll. Hal ini terlihat pada saat peneliti mencoba menanyakan beberapa pertanyaan pada saat melakukan survey awal pada Januari 2021 lalu.

Peneliti juga melakukan observasi awal bahwa kegiatan Posyandu di desa Tanjung Putus tetap berjalan rutin sebulan sekali terlihat dari ketersediaan fasilitas kesehatan dan aktifnya kader Posyandu serta tenaga kesehatan Posyandu untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat yang membutuhkan. Namun, kurangnya kesadaran masyarakat dalam mengikuti kegiatan Posyandu tersebut terlebih lagi dalam masa pandemi COVID-19 ini.

Sehingga, jumlah kunjungan Posyandu menjadi sangat rendah.

Ada dua program posyandu yang dilakukan di Desa Tanjung Putus tepatnya pada dusun 1 dan dusun 2. Sebelum pandemi COVID-19 kegiatan Posyandu di masing-masing dusun tersebut terbilang sangat aktif yaitu dusun 1 mencapai 87,5% atau 35 dari 40 balita dan dusun 2 mencapai 100% atau 28 dari 28 balita.

Perbandingan jumlah kunjungan Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Pegajahan Tanjung Putus tepatnya pada Dusun 1 dan Dusun 2 semakin terlihat saat pandemi COVID-19 melanda dan angkanya cukup terbilang jauh yaitu Dusun 1 hanya mencapai 25% atau 10 dari 40 balita. Sedangkan, Dusun 2 mencapai 64,28% atau 18 dari 28 balita. Sedangkan, capaian target nasional yang telah ditetapkan adalah 80%.

Penelitian Anis Cahyanti tentang implementasi Program Posyandu dalam inisiatif kesehatan ibu dan anak melibatkan penimbangan, pengukuran tinggi badan, menanyakan perkembangan motorik anak, dan pemberian vitamin A. Program posyandu dilaksanakan di lokasi meskipun menghadapi sejumlah tantangan. Peneliti melihat ibu balita yang tidak menyadari pentingnya keikutsertaan anaknya dalam kegiatan Posyandu, KMS yang terkadang terlewat atau salah tempat, anak yang enggan mendapatkan vaksinasi, dan ibu yang lupa jadwal imunisasi anaknya.

Devi Punikasari mengatakan dalam penelitiannya tentang peran Posyandu dalam meningkatkan kesehatan masyarakat bahwa kinerja program Posyandu bergantung pada partisipasi masyarakat secara aktif atau

pasif di dalamnya. Dalam hal ini, kelancaran dan keberhasilan program Posyandu sangat bergantung pada peran aktif masyarakat.

Berdasarkan beberapa pembedaan di atas, ada keterkaitan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang peneliti lakukan karena keduanya menyangkut dan terkait dengan pelaksanaan Posyandu. Namun, ada sejumlah berbagai aspek yang akan mempengaruhi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan untuk penelitian ini akan menganalisis perjalanan Posyandu ke Desa Tanjung Putus. Selain itu, penelitian ini akan membahas tentang unsur-unsur pemrakarsa, fasilitator, dan motivasi yang menyebabkan adopsi kunjungan Posyandu di Desa Tanjung Putus, Kecamatan Pegajahan, dan Kabupaten Serdang Bedagai.

Berdasarkan permasalahan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Analisis Kunjungan Posyandu Balita Sebelum Dan Pada Masa Pandemi COVID-19 Di Desa Tanjung Putus Kecamatan Pegajahan”. Dan peneliti mengambil lokasi Desa Tanjung Putus tepatnya pada dusun 1.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan menjadi pokok bahasan penelitian ini dapat dibingkai sebagai berikut “Bagaimana Kunjungan Posyandu balita sebelum dan pada masa pandemi COVID-19 di wilayah kerja puskesmas Pegajahan?”.

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Kunjungan

Posyandu balita sebelum dan pada masa pandemi COVID-19 di wilayah kerja puskesmas Pegajahan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan Kunjungan Posyandu balita sebelum dan pada masa pandemi COVID-19 di wilayah kerja puskesmas Pegajahan.
2. Mendeskripsikan faktor presdiposisi (*presdisposing*) meliputi pengetahuan, pendidikan dan pekerjaan ibu balita yang berkaitan dengan kunjungan Posyandu Balita.
3. Mendeskripsikan faktor pendukung (*enabling*) meliputi jarak Posyandu, peran kader Posyandu dan peran tenaga kesehatan yang berkaitan dengan kunjungan Posyandu Balita.
4. Mendeskripsikan faktor pendorong (*reinforcing*) meliputi dukungan keluarga yang berkaitan dengan kunjungan Posyandu Balita.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat terwujud berdasarkan kajian analisis kunjungan Posyandu sebelum dan selama pandemi COVID-19 di Desa Tanjung Putus, Kecamatan Pegajahan, Kabupaten Deli Serdang :

1. Manfaat teoritis

Studi ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dalam pendidikan kesehatan masyarakat yang tersedia di luar sekolah formal.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Kader Posyandu

Untuk pelaksanaan Posyandu yang tepat, kader Posyandu dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai bahan masukan dalam menjalankan tugasnya.

b. Bagi Pemerintah

Bagi Pemerintah Studi ini dapat menarik perhatian pada perlunya peran pemerintah yang lebih besar dalam mewujudkan upaya Posyandu

c. Bagi Masyarakat

Studi ini bermanfaat untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat, membuat informasi dan layanan kesehatan lebih mudah diakses, terutama bagi anak-anak di bawah usia lima tahun.

